

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, yang menyebabkan kerugian ekonomi, sosial maupun nyawa (Tas et al., 2020). Penanggulangan bencana, bencana terdiri dari bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial menurut UU No. 24 Tahun 2007. Bencana non alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit (BNPB, 2014). Dalam keputusan presiden Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2020 menetapkan corona virus disease (COVID-19) termasuk bencana non alam (Siregar & Zahra, 2020) dan World Health Organization (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 dengan peningkatan 13 kali lipat dalam jumlah kasus yang dilaporkan di china (Cucinotta & Vanelli, 2020).

Berdasarkan data WHO (2021), pada tanggal 7 juli 2021 total kasus COVID-19 di dunia yaitu 88.059.213 juta kasusdan 2.199.729 juta kasus meninggal dunia (WHO, 2021). Menurut Gugus Tugas Percepatan dan Penanganan COVID-19 di Indonesia, Indonesia melaporkan total kasus COVID-19 pada 7Juli 2021 kasus COVID-19 di Indonesia yaitu sebanyak

2.379.397 juta kasus dan 62.908 kasus dinyatakan meninggal dunia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan, 2021).

Kota Padang memiliki 54.186 per tanggal 7 juli 2021 jumlah kasus yang terkonfirmasi COVID-19 mengalami peningkatan. Semua kecamatan dengan 103 kelurahannya terjangkit COVID-19, akan tetapi data dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada bulan April 2021, 37 kelurahan sudah bebas dari COVID-19 atau sudah tidak ditemukannya lagi kasus yang terkonfirmasi COVID-19. Jumlah kasus COVID-19 yang terkonfirmasi yaitu pada Kecamatan Pasie Nan Tigo dari bulan Januari sampai bulan Mei dengan kasus positif sebanyak 79 orang termasuk lansia didalamnya yaitu sebanyak 8 orang . (DinKes Padang, 2021).

Presentasi ini menunjukkan bahwa Sumatra Barat terkhusus Pasie Nan Tigo memiliki case fatality rate yang cukup tinggi. Hal ini di karena tingkat kasus yang terkonfirmasi positif di kota padang sangat tinggi dan jumlah kematian diIndonesia setiap harinya mengalami peningkatan yang menjadi episentrum awal penyebaran COVID-19 di Indonesia. Akan tetapi penularan virus corona yang awalnya di dapatkan dari warga negara asing (import transmission) kini telah berubah menjadi *local transmission* dikarenakan penularan yang begitu cepat antar manusia. Ini menyebabkan kepanikan tersendiri di masyarakat Indonesia terkhusus lansia sebagai kelompok rentan(Practice,2020)

Dampak yang di timbulkan masyarakat memiliki persepsi dan kepanikan tersendiri di kalangan lansia. Persepsi merupakan proses akhir

dari pengamatan suatu objek yang diawali oleh proses penginderaan. Dengan persepsi individu dapat menyadari dan memahami keadaan lingkungan yang ada di sekitar. Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antar daerah satu dengan yang lainnya. Karena persepsi masyarakat mengenai penyakit tertentu bergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut (Drs. Sunaryo.Mkes, 2017).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsai & Bessesen, (2020) dengan judul *"Knowledge and Perceptions of COVID -19 Among the General Public in the United States and the United Kingdom: A Cross-sectional Online Survey"*, menunjukkan bahwa sebagian responden umumnya memiliki pengetahuan dan persepsi yang baik terutama penularan dan pencegahan dari COVID- 19. sebagian responden menyatakan niat untuk mendiskriminasi orang-orang yang berasal dari Asia Timur karena takut tertular COVID-19. Untuk memastikan bahwa individu memusatkan perhatian mereka pada langkah-langkah pencegahan yang paling efektif. Ini menunjukkan bahwa penting untuk menginformasikan kepada lansia tentang efektifitas penggunaan masker, mencuci tangan dan menghindari kontak dekat dengan orang yang sakit. Untuk memperbaiki kesalahpahaman yang terjadi di Masyarakat umum yang tinggal di Amerika dan Inggris harus ada pengendalian informasi yang di selenggarakan oleh lembaga pemerintah, penyediaan informasi

oleh dokter, perawat atau tenaga medis lainnya dan diberikan tindakan yang tegas untuk pemberitaan yang tidak benar di media.

Lansia adalah tahap akhir dari siklus hidup manusia, dimana proses kehidupan yang tak dapat dihindarkan dan akan dialami oleh setiap individu. *World Health Organization* mengatakan seseorang yang memasuki usia 60 tahun keatas akan dikategorikan ke dalam lanjut usia. Pada tahun 2020, Indonesia memiliki persentase jumlah penduduk lanjut usia sebesar 11 persen atau sekitar 28,8 juta orang. Tahun 2021 usia lanjut di Indonesia mencapai 30,1 juta jiwa yang merupakan urutan ke 4 di dunia sesudah Cina, India dan Amerika Serikat. Menjelang tahun 2050 jumlahnya diperkirakan meningkat menjadi lebih dari 50 juta jiwa (KemenKes RI, 2017). Jumlah lansia di Kota Padang yaitu sebanyak 68.509 orang dengan jumlah lansia tertinggi terdapat di wilayah kerja puskesmas andalas dengan angka 6.411 (DinKes Kota Padang, 2020).

World Health Organization dan *Centers for Disease Control and Prevention* melaporkan bahwa pada usia pra-lansia yaitu usia 50-59 tahun, persentase mortalitasnya mencapai 2%, pada usia 60-69 tahun sudah mencapai 8% dan 15% pada usia diatas 70 tahun (KemenKes RI, 2020). Persentase mortalitas lansia secara nasional sudah mencapai 48,1% yang tercatat dalam analisis data COVID-19 (Satgas Covid -19, 2021). Sedangkan di Sumatera Barat, angka mortalitas lansia mencapai 53,2% (Satgas Covid -19, 2021). *World Health Organization* melaporkan bahwa 8 dari 10 kematian terjadi pada lansia dengan setidaknya satu

komorbiditas, seperti penyakit kardiovaskular, hipertensi, diabetes, kanker dan jantung. Angka mortalitas tertinggi di Sumatera Barat dengan kondisi penyakit penyerta atau komorbid sebesar 37,3% dengan penyakit diabetes melitus (Satgas Covid -19, 2021).

World Health Organization menetapkan berbagai standar kesehatan guna melindungi dan penyelamatan diri dari virus berbahaya ini. Standar kesehatan ini berupa upaya pencegahan COVID-19 yang dilakukan untuk mengurangi rantai penularan virus, sebab angka mortalitas lanjut usia terkonfirmasi COVID-19 sangat tinggi dan akan memengaruhi keadaan kesehatan lansia lainnya (Kemen.PPPA, 2020). Oleh sebab itu, mengharuskan masyarakat di semua kategori usia termasuk lansia, agar mengetahui bagaimana cara merubah perilaku atau kebiasaan yang benar untuk menghadapi pandemik COVID-19, sesuai dengan protokol kesehatan COVID-19.

Menurut teori Lawrence Green (1980), perilaku itu berangkat dari tingkat kesehatan, dimana kesehatan tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behavior causes*). Faktor perilaku ini ditentukan dan dibentuk oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai termasuk dalam golongan faktor predisposisi (Purwoastuti & Walyani, 2015). Faktor predisposisi merupakan faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat karena pengetahuan,

persepsi dan sikap seseorang akan terbentuk dari apa yang akan dilakukannya.

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kota Padang. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada pesisir pantai Sumatra yang termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap beberapa bencana alam : seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai, bencana non alam : COVID-19 (Neflinda dkk, 2019). Berdasarkan hasil survey yang mahasiswa lakukan pada RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa lansia berjumlah 56orang banyaknya lansia yang tidak mematuhi protokol kesehatan di tandai dengan lansia tidak memakai masker keluar dari rumah dan di tempat kerumunan dan juga tidak sering melakukan tindakan mencuci tangan setelah memegang suatu benda serta tidak menjaga jarak. Selain itu, lansia juga mengatakan bahwa tidak banyak memiliki masker untuk dipakai.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “gambaran persepsi lansia dalam pencegahan COVID-19 di RW 06 Pasie Nan Tigo Kota Padang tahun 2021?”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini adalah “Bagaimana

gambaran persepsi lansia tentang pencegahan COVID-19 di RW 06 Pasie Nan Tigo Kota Padang tahun 2021 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran persepsi lansia tentang pencegahan COVID-19 di RW 06 Pasie Nan Tigo Kota Padang tahun 2021

2. Tujuan khusus

Mendeskripsikan persepsi lansia tentang pencegahan COVID-19 di RW 06 Pasie Nan Tigo Kota Padang tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, informasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau bahan dalam menambah pengetahuan tentang Gambaran persepsi lansia dalam pencegahan covid-19 di RW 06 Kelurahan pasia nan tigo.

2. Manfaat praktis

- 1) Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan dan sebagai tambahan rujukan dalam mengembangkan keperawatan bencana sesuai dengan visi prodi NERS Keperawatan Universitas Andalas yaitu memiliki keunggulan dalam bidang keperawatan bencana

2) Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan bencana mengetahui persepsi lansia tentang pencegahan COVID-19 di RW 06 Pasie Nan Tigo Kota Padang tahun 2021.

3) Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai persepsi lansia dalam pencegahan COVID-19 di RW 06 Pasie Nan Tigo Kota Padang tahun 2021 dan dapat melanjutkan Karya Tulis Ilmiah ini dalam memberikan edukasi pendidikan pencegahan COVID-19 untuk kepentingan kelompok rentan terkhusus lansia.

